

GREEN SCHOOL AS A CONTAINER FOR IMPROVING ENVIRONMENTAL AWARENESS (PRAFI MULYA VILLAGE, PRAFI DISTRICT, MANOKWARI REGENCY)

SEKOLAH HIJAU SEBAGAI WADAH PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN (KAMPUNG PRAFI MULYA, KECAMATAN PRAFI, KABUPATEN MANOKWARI)

Nandini Ayuningtias¹, Syaifullah Rahim², Baso Daeng³

Universitas Papua^{1,2,3}

*n.ayuningtias@unipa.ac.id¹, s.rahim@unipa.ac.id², b.daeng@unipa.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

Environmental awareness is an important element in achieving sustainable development, especially among the younger generation. This study aims to increase environmental awareness in Prafi Mulya Village, Prafi District, Manokwari Regency, through the implementation of the Green School program. The method used is counseling with an interactive lecture approach, involving teachers and students as participants. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of environmental awareness and the application of Green School principles, with an average post-test score reaching 88%. This program not only increases knowledge, but also encourages active participation in sustainability practices. It is hoped that the Green School program can be a model for other schools in implementing sustainable environmental education.

Keywords: *Environmental Awareness, Green School, Sustainable Education, Counseling, Prafi Mulya Village.*

ABSTRAK

Kesadaran lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di Kampung Prafi Mulya, Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari, melalui implementasi program Sekolah Hijau. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif, yang melibatkan guru dan siswa sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai kesadaran lingkungan dan penerapan prinsip Sekolah Hijau, dengan rata-rata nilai post-test mencapai 88%. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam praktik keberlanjutan. Diharapkan, program Sekolah Hijau dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kesadaran Lingkungan, Sekolah Hijau, Pendidikan Berkelanjutan, Penyuluhan, Kampung Prafi Mulya.*

1. PENDAHULUAN

Kesadaran lingkungan merupakan komponen krusial dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menyeimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan guna menjaga kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang. Sektor pendidikan, khususnya di tingkat sekolah, memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tetapi juga penanaman nilai-nilai dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan dalam keberlanjutan.

Salah satu aspek utama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di lingkungan pendidikan adalah integrasi yang terstruktur dari pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Berbagai penelitian menegaskan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan lingkungan dan sikap pro-lingkungan. Sebagai contoh, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Debrah et al. menyoroti bagaimana kurangnya pendidikan lingkungan dapat menghambat

perkembangan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa di negara berkembang, di mana pendidikan berbasis keberlanjutan masih kurang diterapkan secara praktis (Debrah et al., 2021). Demikian pula, penelitian oleh Taleb et al. menunjukkan bahwa sekolah teknik dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran lingkungan melalui inisiatif pendidikan yang terstruktur, lokakarya, dan pemanfaatan sumber daya multimedia, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan (Taleb et al., 2021).

Lebih lanjut, pentingnya strategi pendidikan dalam mendorong kesadaran lingkungan juga tercermin dalam berbagai studi. Misalnya, Ali et al. mengkategorikan kesadaran lingkungan ke dalam dua dimensi, yaitu pengetahuan dan tindakan, dengan menyarankan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus mencakup kedua aspek tersebut guna membentuk pola pikir yang bertanggung jawab di kalangan siswa (Ali et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Yalçın dan Yalçın mengungkapkan bahwa pemahaman dasar mengenai isu-isu lingkungan harus dikembangkan sejak usia dini, karena kesalahpahaman tentang isu lingkungan cenderung bertahan hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Yalçın & Yalçın, 2017). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang kerangka pendidikan yang dapat melibatkan siswa secara bermakna dan konsisten dalam isu keberlanjutan.

Sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat penyebaran pengetahuan tetapi juga harus mengembangkan model pendidikan inovatif seperti sekolah hijau (*green schools*), yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kepedulian lingkungan ke dalam metode pengajaran konvensional untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya. Konsep ini, sebagaimana dibahas oleh Hasanova, bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kesadaran tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang berkelanjutan (Hasanova, 2024). Efektivitas pendekatan pendidikan ini juga didukung oleh tinjauan literatur yang dilakukan oleh Rakuasa dan Latue, yang menyoroti peran penting pendidikan geografi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan (Rakuasa & Latue, 2023).

Pendekatan kolaboratif yang menggabungkan kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan komunitas memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai isu lingkungan. Sharma et al. menegaskan bahwa integrasi elemen-elemen ini dalam sistem pendidikan tinggi dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pola pikir berkelanjutan di kalangan mahasiswa melalui pengalaman yang lebih mendalam (Sharma et al., 2024). Strategi pendidikan holistik seperti ini sangat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan lingkungan dan mendorong perilaku proaktif di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, membangun kesadaran lingkungan dalam sistem pendidikan merupakan langkah fundamental dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Implementasi pendidikan lingkungan yang terstruktur, penanaman baik pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan, serta pemanfaatan model pendidikan inovatif merupakan strategi utama yang harus diterapkan. Pendekatan multifaset ini memastikan terbentuknya sikap yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan di kalangan generasi saat ini dan mendatang, sehingga mendukung tujuan utama keberlanjutan.

Kampung Prafi Mulya, yang terletak di Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan. Berbagai permasalahan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta minimnya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi perhatian utama. Selain itu, keterbatasan program edukasi lingkungan di sekolah turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang efektif guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan bagi siswa dan tenaga pendidik di wilayah ini.

Mengimplementasikan program Sekolah Hijau dalam institusi pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan pendidik. Inti dari program ini adalah menanamkan praktik berkelanjutan di lingkungan sekolah melalui

berbagai inisiatif ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah, konservasi energi, serta integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Bukti menunjukkan bahwa penerapan program ini dapat memberikan peningkatan signifikan dalam perilaku manajemen lingkungan siswa serta perspektif psikologis mereka terhadap keberlanjutan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan di Jakarta menyoroti bahwa program Sekolah Hijau secara substansial memengaruhi kebiasaan siswa dalam pelestarian lingkungan, terutama dalam praktik penghijauan serta penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) (Amrullah & Herdiansyah, 2019; Hidayat et al., 2023).

Integrasi materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah menjadi faktor krusial dalam membangun budaya keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif Sekolah Hijau tidak hanya memperkaya lingkungan belajar tetapi juga meningkatkan pemahaman komprehensif siswa terhadap isu-isu lingkungan. Program ini mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan kesadaran lingkungan, sehingga membentuk rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan (Amrullah & Herdiansyah, 2019; Sriyadi et al., 2023; Paryati, 2024). Lebih lanjut, temuan terkait dampak program Sekolah Hijau mengungkapkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan lingkungan seperti ini menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi serta keterlibatan yang lebih aktif dalam isu-isu keberlanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku jangka panjang (Amrullah & Herdiansyah, 2019; Sriyadi et al., 2023).

Selain itu, peran strategis kepemimpinan sekolah dalam mengimplementasikan dan mempromosikan program Sekolah Hijau tidak dapat diabaikan. Manajemen yang efektif serta strategi pengajaran inovatif yang berorientasi pada keberlanjutan dapat meningkatkan keberhasilan program ini secara signifikan. Studi telah menegaskan bahwa kepala sekolah yang mengadopsi strategi proaktif dalam menyelaraskan program Sekolah Hijau dengan kurikulum yang sudah ada dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitasnya (Wijayanti et al., 2021; Paryati, 2024). Pemimpin sekolah memiliki potensi untuk menciptakan atmosfer inklusif yang mendorong keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa dalam isu-isu lingkungan. Sebagai kesimpulan, keberhasilan implementasi program Sekolah Hijau tidak hanya membangun budaya sadar lingkungan dalam lingkungan sekolah tetapi juga berkontribusi pada upaya keberlanjutan di tingkat komunitas yang lebih luas. Dengan memprioritaskan pendidikan lingkungan dan mengintegrasikan praktik berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah, institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Implementasi program Sekolah Hijau di Kampung Prafi Mulya menjadi upaya strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa dan guru. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk budaya keberlanjutan di lingkungan sekolah. Namun, tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian lingkungan di sekolah-sekolah, khususnya di Kampung Prafi Mulya, masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman mendalam mengenai isu-isu lingkungan serta praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa melalui penyuluhan serta sejauh mana metode ceramah efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang lingkungan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan strategi edukasi lingkungan yang lebih efektif di sekolah.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lingkungan bagi guru dan siswa di Kampung Prafi Mulya. Peningkatan

kesadaran ini diharapkan dapat mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep Sekolah Hijau dan praktik keberlanjutan. Melalui penyuluhan ini, guru dan siswa diberikan wawasan mengenai prinsip-prinsip Sekolah Hijau yang mencakup pengelolaan sampah, penghijauan, efisiensi energi, serta penerapan kurikulum berbasis lingkungan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan yang lebih luas.

Pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk sekolah, siswa, dan masyarakat. Bagi sekolah, program ini mendukung penerapan konsep Sekolah Hijau, sehingga sekolah dapat menjadi model dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, program ini memperkuat peran sekolah sebagai pusat edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Bagi siswa, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu-isu lingkungan serta solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap pro-lingkungan dan terlibat aktif dalam berbagai program keberlanjutan di sekolah.

Sementara itu, bagi masyarakat, program ini berkontribusi dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan sejak dini melalui edukasi berbasis sekolah. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan kualitas lingkungan sekitar, di mana siswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka.

Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Prafi Mulya, Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa sekolah yang ada di daerah tersebut. Program ini dilaksanakan pada 18 Januari 2025, dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kesadaran lingkungan serta implementasi konsep Sekolah Hijau.

2.2 Sasaran dan Responden

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah guru dan siswa sekolah di Kampung Prafi Mulya, mengingat peran mereka sebagai aktor utama dalam penerapan konsep keberlanjutan di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa, sementara siswa sebagai generasi penerus diharapkan dapat mengembangkan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Jumlah responden dalam kegiatan ini akan disesuaikan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, sehingga proses edukasi dan penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kapasitas sekolah.

2.3 Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesadaran lingkungan. Beberapa tahapan dalam metode ini meliputi:

1. Penyampaian materi
 - Pemaparan mengenai konsep kesadaran lingkungan dan peran sekolah dalam mendukung keberlanjutan.
 - Penjelasan mengenai prinsip Sekolah Hijau, termasuk aspek pengelolaan sampah, penghijauan, efisiensi energi, dan kurikulum berbasis lingkungan.

2. Diskusi interaktif
 - Guru dan siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi guna memperdalam pemahaman mereka terhadap isu-isu lingkungan.
 - Diskusi ini juga bertujuan untuk menggali tantangan serta peluang dalam menerapkan konsep Sekolah Hijau di lingkungan sekolah mereka.
3. Penggunaan media presentasi dan studi kasus
 - Materi disampaikan dengan bantuan media visual, seperti slide presentasi dan video edukasi, untuk meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian informasi.
 - Studi kasus terkait kondisi lingkungan sekitar digunakan sebagai contoh nyata yang dapat membantu peserta memahami isu-isu lingkungan secara lebih kontekstual.

2.4 Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, beberapa metode evaluasi digunakan, antara lain:

1. Pre-test dan post-test
 - Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka terkait kesadaran lingkungan dan konsep Sekolah Hijau.
 - Setelah penyuluhan selesai, peserta diberikan post-test untuk melihat perubahan tingkat pemahaman yang diperoleh selama kegiatan.
2. Observasi dan wawancara
 - Observasi dilakukan selama kegiatan untuk menilai tingkat partisipasi dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan.
 - Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan setelah penyuluhan guna mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait kesadaran lingkungan.

Dengan kombinasi metode evaluasi ini, diharapkan hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah serta menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan mengenai kesadaran lingkungan dan konsep Sekolah Hijau di Kampung Prafi Mulya telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini dihadiri oleh guru dan siswa dari sekolah setempat, dengan total peserta sebanyak 85 peserta. Antusiasme peserta terlihat dari tingkat partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan dan diskusi interaktif. Selama penyuluhan, materi yang disampaikan mencakup konsep dasar kesadaran lingkungan, penerapan Sekolah Hijau, serta praktik keberlanjutan yang dapat diterapkan di sekolah dan lingkungan sekitar. Sesi diskusi interaktif juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman, bertanya, serta mendiskusikan tantangan dalam menerapkan konsep Sekolah Hijau di lingkungan sekolah mereka. Untuk mengukur efektivitas kegiatan ini, dilakukan pre-test dan post-test yang bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait kesadaran lingkungan dan penerapan prinsip keberlanjutan di sekolah.

Tabel 1. Pre Test dan Post Test

No	Aspek Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Kesadaran Lingkungan	40%	80%	40%
2	Penerapan Sekolah Hijau	20%	80%	60%
3	Partisipasi dalam Penyuluhan	60%	100%	40%
4	Kemampuan Mengidentifikasi Tantangan	40%	80%	40%
5	Komitmen untuk Menerapkan	60%	100%	40%
Rata-rata	-	44%	88%	44%

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai kesadaran lingkungan dan konsep Sekolah Hijau setelah mengikuti penyuluhan di Kampung Prafi Mulya. Sebelum kegiatan, rata-rata nilai pre-test peserta hanya mencapai 44%, yang mencerminkan rendahnya pemahaman awal terhadap isu lingkungan dan penerapan Sekolah Hijau. Aspek dengan nilai terendah adalah Penerapan Sekolah Hijau, yang hanya mencapai 20%, menunjukkan bahwa peserta sebelumnya belum banyak mengetahui prinsip dan praktik keberlanjutan di sekolah. Namun, setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang cukup drastis dengan rata-rata nilai post-test mencapai 88%, menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Penerapan Sekolah Hijau, yang naik 60%, mengindikasikan bahwa peserta kini lebih memahami bagaimana mengelola lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Selain itu, Partisipasi dalam Penyuluhan dan Komitmen untuk Menerapkan menunjukkan hasil maksimal dengan nilai 100% pada post-test. Hal ini menggambarkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi serta kesiapan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan—termasuk ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus—efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta. Meskipun demikian, aspek Pemahaman Kesadaran Lingkungan dan Kemampuan Mengidentifikasi Tantangan masih belum mencapai nilai sempurna, sehingga diperlukan program lanjutan untuk pendalaman materi dan pendampingan implementasi di sekolah. Dengan meningkatnya komitmen peserta untuk menerapkan praktik keberlanjutan, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat agar program ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

3.2 Analisis Efektivitas Metode Ceramah

Untuk mengevaluasi efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman peserta, dilakukan analisis perbandingan antara hasil pre-test dan post-test. Secara umum, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor dibandingkan dengan pre-test, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan.

Selain itu, respons peserta terhadap metode ceramah juga diamati melalui sesi tanya jawab dan wawancara. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, terutama dengan adanya dukungan media visual dan studi kasus. Namun, beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan juga ditemukan, antara lain:

- Durasi penyuluhan yang terbatas, sehingga materi yang disampaikan belum dapat dikupas secara mendalam.

- Variasi tingkat pemahaman peserta, di mana sebagian siswa masih memerlukan pendekatan yang lebih interaktif agar lebih mudah memahami materi.
- Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah dalam mendukung implementasi program Sekolah Hijau secara optimal.

Meskipun demikian, metode ceramah tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta, terutama dengan adanya kombinasi diskusi interaktif dan penggunaan media presentasi.

3.3 Dampak Program bagi Sekolah dan Masyarakat

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa. Para guru mulai memahami pentingnya integrasi konsep Sekolah Hijau dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah, sementara siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Selain dampak bagi sekolah, program ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, terutama dalam menumbuhkan budaya kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Guru dan siswa diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menerapkan dan menyebarkan konsep keberlanjutan kepada komunitas mereka.

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program ini, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Integrasi konsep Sekolah Hijau dalam kurikulum sekolah, sehingga kesadaran lingkungan menjadi bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan.
2. Penguatan keterlibatan siswa dalam program lingkungan, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye hemat energi.
3. Kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi lingkungan, untuk mendukung implementasi program ini dalam jangka panjang.

Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan program Sekolah Hijau di Kampung Prafi Mulya dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi sekolah serta masyarakat secara luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Kampung Prafi Mulya, Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari telah berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa. Metode ceramah yang digunakan dalam penyuluhan ini terbukti efektif dalam menyampaikan informasi mengenai konsep Sekolah Hijau, kesadaran lingkungan, dan praktik keberlanjutan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, yang mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu lingkungan.

Implikasi dari program Sekolah Hijau bagi dunia pendidikan dan komunitas sekolah sangatlah signifikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa, yang nantinya dapat menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga berpotensi membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan, baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

4.2 Saran

Agar program Sekolah Hijau dapat memberikan dampak jangka panjang, diperlukan upaya keberlanjutan yang lebih sistematis. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Konsep Sekolah Hijau dalam Kurikulum Sekolah
Kesadaran lingkungan perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui pembelajaran formal. Oleh karena itu, integrasi konsep Sekolah Hijau dalam kurikulum dapat menjadi

langkah strategis untuk memastikan bahwa materi terkait keberlanjutan lingkungan diajarkan secara sistematis kepada siswa.

2. Kegiatan Lanjutan dan Workshop Praktik Ramah Lingkungan

Untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep yang telah disampaikan dalam penyuluhan, diperlukan kegiatan lanjutan seperti workshop praktik ramah lingkungan, diskusi tematik, serta program aksi nyata seperti penghijauan sekolah dan pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

3. Kemitraan dengan Pihak Terkait

Program Sekolah Hijau dapat lebih optimal jika melibatkan berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan, organisasi lingkungan, serta komunitas lokal. Kemitraan ini dapat membantu dalam penyediaan sumber daya, pendampingan teknis, serta pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung keberlanjutan program.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat terus ditanamkan dalam komunitas sekolah dan masyarakat sekitar, sehingga program Sekolah Hijau di Kampung Prafi Mulya dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Abduh, A., Mahmud, R., & Dunakhir, S. (2023). Raising students' awareness on environmental education issues. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i1.59146>
- Amrullah, H. and Herdiansyah, H. (2019). The analysis of green school program impact on environmental management behavior and psychology of high school students in jakarta.. <https://doi.org/10.4108/eai.13-11-2018.2283821>
- Debrah, J., Vidal, D., & Dinis, M. (2021). Raising awareness on solid waste management through formal education for sustainability: a developing countries evidence review. *Recycling*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.3390/recycling6010006>
- Hasanova, G. (2024). Green schools: a brief review. *GE*, 2(2), 178-183. <https://doi.org/10.62476/ge22.178>
- Hidayat, A., Utomowati, R., Nugraha, S., Amanto, B., Adiasuti, A., & Astirin, O. (2023). Students' perception of the green school program: an evaluation for improving environmental management in schools. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1180(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012029>
- Paryati, P. (2024). Increasing the effectiveness of the implementation of the green school program in the context of instilling environmentally caring character values for teachers at sd negeri candirejo through the mentoring program for the 2022/2023 academic year. *International Journal of Chemistry Education Research*, 57-63. <https://doi.org/10.20885/ijcer.vol8.iss1.art9>
- Rakuasa, H. and Latue, P. (2023). Role of geography education in raising environmental awareness: a literature review. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.293>
- Sharma, D., Vinodkumar, N., & Almoudhan, W. (2024). Integrating curriculum, extracurricular activities, and community engagement: a study on under graduates awareness, sustainable environmental education, and well-being in higher education.. <https://doi.org/10.20944/preprints202405.1921.v1>
- Sriyadi, S., Hanifah, N., Isnawan, B., & Budiarto, B. (2023). Pkm environmentally friendly school at ngrancah public elementary school, sriharjo village, imogiri district, bantul regency. *iccs*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.1>
- Taleb, Z., Farouki, M., & Mejdoub, M. (2021). The environmental knowledge and pro-environmental behavior of future engineers in morocco. *E3s Web of Conferences*, 234, 00088. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123400088>

- Wijayanti, A., Hariri, H., Karwan, D., & Sowiyah, S. (2021). Principal's strategies in realizing adiwiyata school: a literature review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(9), 841-849. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i9.114>
- Yalçın, F. and Yalçın, M. (2017). Turkish primary science teacher candidates' understandings of global warming and ozone layer depletion. *Journal of Education and Training Studies*, 5(10), 218. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i10.2225>